

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan

Irka Setiawati¹⁾, Melva Saragih²⁾, Dewi Handayani³⁾

^(1,2,3)Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan Sumatera Utara

irkawaty690@gmail.com (1), melva.saragi@gmail.com (2) dewihandayani1387@gmail.com (3)

ABSTRAK

Sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Treponema pallidum* yaitu perjalanan penyakitnya sangat kronis, dalam perjalanannya dapat meyerang semua organ tubuh, dapat menyerupai macam-macam penyakit, mempunyai masa laten, dapat kambuh kembali (rekuren) dan dapat ditularkan dari ibu kejaninnya sehingga menimbulkan kelainan congenital. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara sifilis dengan umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, penggunaan kondom serta pengetahuan. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan adalah case control. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian sifilis di klinik VCT dan IMS Veteran Medan . Sampel penelitian adalah 40 responden sifilis, dan 40 responden tidak sifilis, pengambilan sampel dilakukan dengan cara Accidental Sampling. Instrument penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukan ($p > 0.05$) artinya tidak ada hubungan antara sifilis dengan umur ($p = 0.112$) jenis kelamin ($p = 0.592$) tingkatan pendidikan ($p = 0.302$) status pernikahan ($p = 0.317$) penggunaan kondom ($P = 0.260$) serta pengetahuan ($p = 0.592$). Rata-rata umur penderita sifilis 26-60 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkatan pendidikan SMA, blum menikah, penggunaan kodom tidak serta pengetahuan baik. Disarankan pada responden memiliki satu patner pasangan seksual, tidak melakukan seks bebas, mengunakan kondom yang benar saat melakukan hubungan seksual.

Kata kunci : Sifilis, Faktor Berhubungan

ABSTRACT

Background : Syphilis is a disease caused by the parasite *Treponema pallidum*. Syphilis can be acute to chronic. In this case, it can attack all the organs of the body, can resemble various diseases, has a latent period, can relapse (recurrence) and it may also be transmitted from mother to baby during pregnancy or at birth, resulting in congenital syphilis. This study aims to determine the relationship between syphilis and age, gender, education level, marital status, condom use and knowledge. This type of study is analytical with a case control approach. Research objectives : to determine the factors related with the incidence of syphilis at the VCT and IMS Clinic Veteran Medan. Result: The sample of this study was 40 respondents with and without syphilis, sampling using Accidental sampling technique. The instrument of this study is questionnaire. The result showed that ($p > 0.05$), it means that there was not correlation between STI event with age ($p = 0.112$), gender ($p = 0.592$), education level ($p = 0.302$), marital status ($p = 0.317$), condom use ($P = 0.260$) and knowledge ($p = 0.592$). The majority of the patients with syphilis were age 20-60 years, male, high school education level, single, condom use is not accompanied by good knowledge. It is suggested to respondents have one sexual partner, avoid free sex behaviors, the lack of knowledge about the correct use of condoms blocks the appropriate use.

Keywords : Syphilis, risk factors related

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Tingginya prevalensi maupun insidens infeksi penyakit menular seksual tersebut berkaitan dengan praktek perilaku pencegahan PMS dan HIV/AIDS yang masih sangat rendah, seperti rendahnya angka penggunaan kondom pada seks berisiko, tingginya angka berganti pasangan. PMS adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, yang penularannya terutama melalui kontak seksual dari orang ke orang. Terdapat lebih daripada 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonore, klamidia, sifilis, trikomoniasis, chancroid, kutil kelamin, dan human immuno deficiency virus (HIV). Sifilis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Treponema pallidum* yang bersifat kronis dan sistemik ditandai dengan lesi primer diikuti dengan erupsi sekunder pada kulit dan selaput lendir kemudian masuk kedalam periode laten tanpa manifestasi lesi di tubuh diikuti dengan lesi pada kulit, lesi pada tulang, saluran pencernaan, sistem syaraf pusat dan sistem kardiovaskuler, infeksi ini dapat ditularkan kepada bayi di dalam kandungan/sifilis congenital. Sifilis terdistribusi di seluruh dunia, dan merupakan masalah yang utama pada Negara berkembang. Menurut laporan WHO mengatakan bahwa penyakit sifilis cenderung menyerang usia muda, dan jenis kelamin laki-laki lebih sering terkena dibandingkan wanita. Di Indonesia beberapa faktor risiko penularan sifilis adalah menurut kelompok usia paling banyak adalah kelompok usia 20-29 tahun selain itu, di dapati jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan dan memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah tingkat SMA serta lebih banyak penderita sifilis yang belum menikah. Dalam penelitian Dewi (2009) di lokasi perbatasan kecamatan bagansinembah kabupaten rokan hilir tahun 2008, sifilis terjadi pada kelompok umur 15-28 tahun sebanyak 8 orang, kasus sifilis paling ditemukan pada penderita dengan tingkat pendidikan tamat sekolah dasar yaitu sebanyak 7 orang. Di kota Medan saat ini terdapat 12 klinik VCT yang disediakan untuk pelayanan kesehatan di kota Medan dan dikembangkan juga ke berbagai puskesmas, dari 12 klinik VCT dan IMS tersebut angka kejadian penyakit sifilis yang tertinggi pada klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Hingga di akhir tahun 2014 klinik VCT telah dikunjungi oleh 1.055 orang dan 157 orang dinyatakan positif terkena sifilis. Klinik IMS dan VCT Veteran Medan merupakan klinik dibawah Dinas Kesehatan Propinsi yang khusus melayani pemeriksaan IMS dan VCT (Dinas Kesehatan Propinsi, 2008). Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan di klinik IMS dan VCT Veteran Medan tercatat bahwa terdapat 1055 kunjungan layanan IMS selama tahun 2014, yang terdiri dari 706 pengunjung laki-laki dan 309 pengunjung perempuan. Jumlah kunjungan menurut golongan umur tertinggi yaitu pada kelompok umur 25-49 tahun yang terdiri dari 429 pengunjung laki-laki dan 349 pengunjung perempuan, menyusul kelompok umur 25-49 tahun yang terdiri dari 393 pengunjung laki-laki dan 235 orang pengunjung perempuan, sifilis banyak terjadi pada penderita laki-laki yaitu sebanyak 127 orang, pada penderita perempuan yaitu sebanyak 30 orang, penderita paling banyak ditemukan pada kelompok usia 25-49 tahun.

.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Klinik Vct (Voluntary Counseling And Testing Dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Klinik Vct (Voluntary Counseling And Testing Dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi responden sebagai bahan informasi agar memiliki satu patner pasangan seksual, tidak melakukan seks bebas dan menggunakan kondom yang benar saat melakukan hubungan seksual

II. METODE

Jenis peneltian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan adalah case control. Penelitian dilaksanakan di klinik VCT(Voluntary Counseling and Testing) dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 penderita sifilis dan 40 penderita IMS. Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara Accidental Sampling yaitu responden yang ada di lokasi penelitian pada saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Cara pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan tinjauan teoritis yang mengacu pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian sifilis, cara pengedaran kuesioner dibagikan oleh petugas klinik VCT dan IMS Veteran Medan kepada responden yang bersedia untuk diteliti di klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Variabel penelitian adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, penggunaan kondom dan pengetahuan. Analisis data dilakukan dengan secara univariat, bivariat dengan uji Chi Square serta mengeta-hui besar risiko (odds ratio).

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hubungan Umur dengan Sifilis

No	Umur	Sifilis				Total		p	OR
		Positif		Negatif					
		N	%	N	%	N	%		
1.	17- 25 Tahun	14	41.2	20	58.8	34	100	0.175	0.538
2.	26 - 60 Tahun	26	56.5	20	43.5	46	100		
Total		40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,112 > 0.05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan Tahun 2015. Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0.538 maka dapat disimpulkan responden yang umur 17-25 tahun memiliki resiko untuk terkena penyakit sifilis sebesar 0.538 kali lebih besar dibandingkan dengan responden umur 26 - 60 tahun. Dari hasil penelitian ini umur 26 - 60 tahun lebih banyak yaitu sebanyak 26 responden terkena sifilis dibandingkan dengan umur 17 - 25 tahun yaitu sebanyak 14 responden terkena sifilis dari 40 responden terkena sifilis. Umur muda memiliki risiko yang lebih tinggi, disebabkan karena kerentanan atau imunitas seseorang yang masih lemah, bukan saja karena kerentanan melainkan juga pengalaman terhadap penyakit yang biasanya sudah dialami oleh yang berumur lebih tinggi/tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian benedick yang

meyatakan bahwa umur muda faktor yang berhubungan dengan kejadian sifilis. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan budaya dan gaya hidup, dimana hubungan seks pranikah lebih umum dilakukan oleh remaja-remaja.

Tabel 2 : Hubungan Jenis Kelamin Dengan Sifilis

No	Jenis Kelamin	Sifilis				Total		p	OR
		Positif		Negatif					
		N	%	N	%	N	%		
1.	Laki-laki	32	51.6	30	48.4	62	100	0.592	1.333
2.	Perempuan	8	44.4	10	55.6	18	100		
	Total	40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,592 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1.333 maka dapat disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki- laki memiliki resiko terkena penyakit sifilis sebesar 1.333 kali lebih besar dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian ini laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 32 responden terkena sifilis dibandingkan dengan perempuan yaitu 8 sebanyak responden terkena sifilis dari 40 responden terkena sifilis. Angka kesakitan pada penderita sifilis lebih tinggi ditemukan pada jenis kelamin laki- laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, faktor yang mempengaruhi karena perilaku seks dimana yang berisiko terkena penyakit sifilis adalah laki-laki yang memiliki lebih dari satu pasangan seksual atau laki-laki yang sering berganti-ganti pasangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian benedick, didapatkan 12 kasus sifilis yang terdiri dari 11 orang penderita laki-laki dan 1 orang penderita perempuan. menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena laki-laki memiliki pergaulan yang lebih luas, kemudian mempengaruhi perilaku laki-laki untuk melakukan hubungan seksual secara bebas. Di samping itu, perbedaan ini mungkin disebabkan pada laki-laki lebih mudah timbul gejala IMS sehingga penderita akan segera mencari pengobatan, sementara pada wanita asimtomatis sehingga tidak pergi berobat penegakan diagnosis pada perempuan lebih sulit.

Tabel 3 : Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sifilis

No	Tingkat Pendidik an	Sifilis				Total		P	OR
		Positif		Negatif					
		N	%	N	%	N	%		
1.	SD/SMP	12	60	8	40	20	100	0.302	1.714
2.	SMA/D3 /S1	28	46.7	32	53.3	60	100		
Total		40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,302 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1.714 maka dapat disimpulkan responden

tingkat pendidikan Rendah (SD/SMP) memiliki resiko untuk terkena penyakit sifilis sebesar 1.714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan tinggi (SMA/PT). Dari hasil penelitian ini tingkat pendidikan SMA/PT lebih banyak yaitu sebanyak 28 responden terkena sifilis dibandingkan dengan pendidikan rendah SD/SMP yaitu sebanyak 12 responden terkena sifilis dari 40 responden terkena sifilis. Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi tingkat kesehatan dimana orang yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kesehatan dan pencegahannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian benedick, dari 70 responden didapatkan 12 kasus sifilis paling banyak ditemukan pada penderita dengan tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 9 kasus. Menurut asumsi peneliti hal ini mungkin disebabkan terjadinya perubahan moral dan pegangan agama yang kurang pada siswa/ mahasiswa pada masa kini dan mungkin juga siswa/mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua menyebabkan kurang pengawasan sehingga mudah melakukan hubungan seksual secara bebas, dan pendidikan SMA/S1 mudah mendapat informasi karena pengetahuan yang tinggi sehingga dapat dengan cepat mengakses internet. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas ($p\text{-value}$) = $0,302 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1.714 maka dapat disimpulkan responden tingkat pendidikan Rendah (SD/SMP) memiliki resiko untuk terkena penyakit sifilis sebesar 1.714 kali lebih besar dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan tinggi (SMA/PT). Dari hasil penelitian ini tingkat pendidikan SMA/PT lebih banyak yaitu sebanyak 28 responden terkena sifilis dibandingkan dengan pendidikan rendah SD/SMP yaitu sebanyak 12 responden terkena sifilis dari 40 responden terkena sifilis. Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi tingkat kesehatan dimana orang yang berpendidikan tinggi biasanya mempunyai pengertian yang lebih besar terhadap masalah-masalah kesehatan dan pencegahannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian benedick, dari 70 responden didapatkan 12 kasus sifilis paling banyak ditemukan pada penderita dengan tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 9 kasus. Menurut asumsi peneliti hal ini mungkin disebabkan terjadinya perubahan moral dan pegangan agama yang kurang pada siswa/ mahasiswa pada masa kini dan mungkin juga siswa/mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua menyebabkan kurang pengawasan sehingga mudah melakukan hubungan seksual secara bebas, dan pendidikan SMA/S1 mudah mendapat informasi karena pengetahuan yang tinggi sehingga dapat dengan cepat mengakses internet.

Tabel 4 : Hubungan Status Pernikahan Dengan Sifilis

No	Status Pernikahan	Sifilis				Total		P	OR
		Positif		Negatif		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Menikah	9	40.9	13	59.1	22	100	0.317	0.603
2.	Belum menikah	31	53.4	27	46.6	58	100		
Total		40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,317 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0.603 maka dapat disimpulkan responden yang menikah memiliki resiko untuk terkena penyakit sifilis sebesar 0.603 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang belum menikah. Dari hasil penelitian ini status pernikahan yang belum menikah lebih banyak yaitu sebanyak 31 responden terkena sifilis dibandingkan dengan status pernikahan yang sudah menikah yaitu sebanyak 9 responden terkena sifilis dari 40 responden terkena sifilis. Status perkawinan yang rentan terhadap penyakit sifilis yaitu seseorang yang telah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Insiden PMS lebih tinggi pada orang yang belum kawin, bercerai atau orang yang terpisah dari keluarganya bila dibandingkan dengan orang yang sudah kawin karena pemenuhan kebutuhan seksualnya terpenuhi. Dari penelitian benedick, didapatkan 12 kasus sifilis ditemukan jumlah penderita sifilis yang sudah menikah sama banyak yang belum menikah yaitu 6 sudah menikah dan 6 belum menikah. menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan maraknya pergaulan seks bebas terjadi dimana-mana, dan meningkatkan sikap ingin tahu dan ingin mencoba melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga kebanyakan dewasa muda berhubungan seksual pranikah.

Tabel 5 : Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Sifilis

No	Penggunaan Kondom	Sifilis				Total		P	OR
		Positif		Negatif					
		N	%	N	%	N	%		
1.	Tidak	25	44.6	31	55.4	56	100	0.143	0.484
2.	Ya	15	62.5	9	37.5	24	100		
Total		40	50	40	50	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic Chi-Square diperoleh nilai probabilitas (p-value) = 0,260 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian sifilis Di Klinik VCT dan IMS Veteran Medan. Hasil dari uji statistic diketahui nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0.484 maka dapat disimpulkan responden yang tidak menggunakan kondom memiliki resiko untuk terkena penyakit sifilis sebesar 0.484 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memakai kondom.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang didapatkan di pada pasien di klinik VCT dan IMS Veteran Medan, sehingga dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut : tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, penggunaan kondom serta pengetahuan dengan kejadian sifilis pada pasien di klinik VCT dan IMS Veteran Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. 2013. Gambaran Epidemiologi Infeksi Gonore Sifilis Herpes Genital Dan HIV/AIDS Di
- Benedick, P. 2013. Gambaran Karakteristik Infeksi Menular Seksual (IMS) Di RSUD Dr. Pirngadi Medan Pada Tahun 2012. Karya Tulis Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Hal 1-51

Setiawati I, Saragih M, Handayani D : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis Pada Pasien Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Dan IMS (Infeksi Menular Seksual) Veteran Medan

- Daili, Dkk, F.2011. Sifilis Pada Infeksi Human Immunodeficiency Virus, Jurnal FK Universitas Indonesia/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Hal 1-25.
- Dewi, T. 2008. Hubungan Perilaku Pekerja Seks Komersial Dengan Kejadian Penyakit Sifilis Dan Hiv Di Lokalisasi Perbatasan Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2008. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Hal 1-87.
- Elvinawaty dan Elfrida. 2014. Imunopatogenesis Treponema pallidum dan Pemeriksaan Serologi.
- Fajariyah, R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Pada Kelompok Risiko IMS Di Klinik IMS Dan VCT Veteran Medan. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara 2014.
- Hartanti, A. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Infeksi Sifilis Pada Populasi Transgender Waria Di 5 Kota Besar Di Indonesia. Jurnal Falkultas Kesehatan Masyarakat, Hal 1- 44.
- Hutapea, T. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sifilis, Jurnal Falkultas Kesehatan Masyarakat, Hal 1-30
- Israr, Y. 2009. Sifilis Kongenital, Jurnal FK UNRI, Hal 1-15
- Jurnal. Fk.unand.ac.id, hal 574-589.
- R.S Cipto Mangunkusumo, Jurnal Falkultas Kesehatan Masyarakat, Hal 1-35.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
29 Mei 2024	09 Juni 2024	21 Juni 2024	Ya